



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author

Received: 03 Februari 2025, **Accepted:** 31 Mei 2025, **Published:** 09 Juni 2025

TRANSFORMASI PERILAKU KEUANGAN SYARIAH: REFLEKSI KRITIS KAUM MUDA TERHADAP INVESTASI SAHAM SYARIAH

Muhammad Zein Fitri¹, Lena Ishelmiany Ziaharah²

¹STAI Siliwangi Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: mzein.fitri519@gmail.com

Abstract: The transformation of young people's financial behavior in the digital era has created a new paradigm in financial management, including investment. The phenomenon of increasing interest in Islamic stocks is a significant reflection of young people's growing awareness of Islamic values in economic activities. This research aims to critically examine how young people understand, respond to, and adopt Islamic financial principles in their investment decisions, especially in Islamic stocks. This research is a qualitative study with a focus on library research that examines young people's financial behavior toward Islamic stock investment. The transformation of Islamic financial behavior is influenced by three main factors: religious understanding, digital financial literacy, and the search for an ethical financial identity. The research found that Islamic stock investment for young people is not only a financial tool but also an expression of morality and religious identity. The novelty of this research lies in its critical-reflective approach to the subjectivity of Islamic finance from the perspective of young people, as well as its contribution to enriching the literature on contemporary Islamic finance. The results offer practical implications for Islamic financial institutions and regulators in developing targeted and inclusive financial literacy strategies and products for the young Muslim segment.

Keywords: *Islamic financial behavior, Islamic stock investment.*

Abstrak: Transformasi perilaku keuangan kaum muda di era digital telah menciptakan paradigma baru dalam pengelolaan keuangan, termasuk dalam ranah investasi. Fenomena meningkatnya minat terhadap saham syariah menjadi refleksi penting dari kesadaran kaum muda akan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana kaum muda memahami, merespons, dan mengadopsi prinsip-prinsip keuangan syariah dalam keputusan investasinya, khususnya pada saham syariah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji perilaku keuangan kaum muda terhadap investasi saham syariah, di mana transformasi perilaku keuangan syariah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pemahaman religius, literasi keuangan digital, dan pencarian identitas finansial yang etis. Penelitian ini menemukan bahwa investasi saham syariah bagi kaum muda bukan hanya sarana finansial, melainkan juga ekspresi moralitas dan identitas religius. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan reflektif-kritis terhadap subjektivitas keuangan syariah dari perspektif kaum muda dan kontribusinya dalam memperkaya literatur mengenai keuangan Islam kontemporer. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi lembaga keuangan syariah dan regulator dalam merancang strategi literasi dan produk keuangan yang relevan dan inklusif bagi segmen muda Muslim.

Kata Kunci: *perilaku keuangan syariah, investasi saham syariah, kaum muda.*

Pendahuluan

Investasi merupakan salah satu kegiatan muamalah yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan harta yang dimiliki untuk berinvestasi menjadi lebih berguna daripada hanya disimpan (Pardiansyah, 2017). Selain itu, investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu dapat mendorong volume perdagangan dan produksi, sehingga akan semakin membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat (Sulaksono, 2015). Investasi diartikan sebagai menempatkan uang atau modal demi hasil atau bunga dengan cara membeli properti, emas, valas, obligasi, dan lain-lain (Kusnindar et al., 2023).

Transformasi perilaku keuangan syariah pada kaum muda mencerminkan perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai keuangan yang lebih etis dan religius (Sahrani, 2025). Hal ini selaras dengan meningkatnya tren investasi pada instrumen syariah, terutama saham syariah, sebagai bagian dari ekspresi identitas keagamaan dan kesadaran finansial. Dalam konteks ini, perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh keuntungan material, tetapi juga nilai spiritual yang menyertainya.

Di tengah pesatnya perkembangan digitalisasi dan informasi keuangan, kaum muda semakin memiliki akses terhadap berbagai produk investasi berbasis syariah. Aplikasi keuangan digital, media sosial, dan platform edukasi turut membentuk perilaku investasi mereka. Hal ini memberikan peluang besar bagi sistem keuangan syariah untuk menarik segmen demografis yang sebelumnya kurang terjangkau (Muhammad Rais et al., 2023).

Minat terhadap saham syariah di kalangan generasi muda tidak hanya dipicu oleh potensi imbal hasil, tetapi juga karena adanya kesadaran untuk berinvestasi secara halal. Generasi milenial dan Gen Z mulai

menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap keuangan yang sesuai syariat, terutama ketika nilai-nilai religius dikombinasikan dengan inovasi digital (Sepdiana, 2025).

Transformasi perilaku keuangan tidak bisa dilepaskan dari tingkat literasi keuangan syariah yang berkembang melalui pendidikan formal dan informal. Pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip keuangan Islam menjadi kunci dalam membentuk keputusan investasi berbasis nilai. Banyak studi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap riba, gharar, dan masalah memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan finansial kaum muda (Yuniawati & Asiyah, 2022).

Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga menyangkut pengaruh praktis terhadap perilaku individu (Farid Maulana et al., 2024). Ketika pengetahuan keuangan syariah dipadukan dengan kesadaran religius, maka transformasi perilaku keuangan menjadi nyata dan terukur. Ini tercermin dalam pilihan investasi, seperti memilih saham syariah dibandingkan saham konvensional.

Transformasi perilaku finansial ini juga diperkuat oleh adanya regulasi dan kemudahan akses terhadap pasar modal syariah. BEI melalui indeks saham syariah seperti ISSI memberikan kepercayaan kepada investor Muslim bahwa investasinya sesuai prinsip syariah. Selain itu, kemunculan startup investasi syariah turut mempercepat pertumbuhan investor muda (Ariska et al., 2024).

Faktor penting dalam perubahan ini adalah peran media sosial dalam membentuk persepsi dan keputusan finansial. Kaum muda kerap terpengaruh oleh figur publik Muslim, edukator keuangan syariah, atau komunitas yang mengadvokasi investasi halal. Informasi yang cepat menyebar dan mudah diakses mempercepat proses adaptasi terhadap instrumen syariah (Candra et al., 2024).

Meskipun begitu, masih terdapat tantangan dalam transformasi ini. Beberapa kaum muda memiliki persepsi negatif terkait kompleksitas syarat dan mekanisme investasi syariah. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam mengambil keputusan investasi (Sifwatir Rif'ah, 2024).

Transformasi ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti religiusitas, kepercayaan diri finansial, serta preferensi terhadap risiko. Generasi muda dengan religiusitas tinggi cenderung lebih memilih produk yang diyakini bebas riba dan spekulasi. Keputusan mereka sangat terkait dengan keyakinan moral, bukan semata-mata logika ekonomi (Muhammad Rais et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, peluang pengembangan pasar saham syariah sangat besar. Namun perlu sinergi antara edukasi, regulasi, dan inovasi teknologi agar generasi muda benar-benar terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan (Putri et al., 2023). Kecenderungan kaum muda untuk melakukan investasi saham syariah juga dipengaruhi oleh inklusi keuangan syariah yang mulai meningkat. Program inklusi dari lembaga keuangan syariah telah menumbuhkan partisipasi generasi muda melalui kampanye, seminar, hingga peluncuran aplikasi investasi berbasis syariah. Perluasan inklusi ini menjadi kunci dalam mengubah perilaku keuangan secara menyeluruh (Nasir Tajul Aripin et al., 2022).

Transformasi digital juga menjadi pendorong utama perubahan perilaku. Teknologi finansial yang mengintegrasikan prinsip syariah memungkinkan generasi muda berinvestasi secara cepat, mudah, dan sesuai hukum Islam. Kemudahan ini mendorong adopsi produk syariah lebih luas, termasuk di kalangan non-santri atau non-ekonomi Islam.

Pilihan untuk berinvestasi secara syariah tidak lepas dari dorongan komunitas dan kelompok sebaya. Kaum muda cenderung lebih mudah terdorong melakukan tindakan ekonomi tertentu bila didukung oleh lingkungan sosial yang memiliki kesamaan nilai dan tujuan. Faktor ini menjadi bagian penting dari pendekatan sosiologis dalam memahami perilaku keuangan syariah.

Penelitian Munir et al., menunjukkan bahwa keputusan investasi saham syariah pada kaum muda didorong oleh keseimbangan antara aspek berkah (*religiusitas*) dan materi (*return*), dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior*. Niat investasi terbentuk melalui persepsi kontrol dan nilai spiritual (Munir et al., 2024). Penelitian lain oleh Wulandari et al., mengidentifikasi bahwa edukasi investasi dan persepsi risiko berperan signifikan terhadap minat investasi saham syariah di kalangan pelajar dan mahasiswa, menekankan pentingnya motivasi dan edukasi yang sistematis (Wulandari et al., 2025). Arif et al. mengulas pengaruh religiusitas dan perilaku keuangan terhadap minat investasi generasi Z menggunakan pendekatan TPB, dan menyimpulkan bahwa minat ditentukan oleh faktor psikologis dan spiritual (Arif et al., 2023). Terakhir, Nuroniyah dan Rini menyoroti pentingnya literasi keuangan dan media sosial dalam membentuk kebiasaan investasi syariah generasi muda, menyimpulkan bahwa pengaruh digital sangat dominan dalam pola keuangan syariah kontemporer (Nuroniyah et al., 2024).

Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek teknis seperti literasi keuangan, aplikasi digital, dan faktor ekonomi, penelitian ini mengusung pendekatan reflektif-kritis yang menggali dimensi subjektif dan moral dari keputusan investasi saham syariah kaum muda. Fokus utama bukan hanya pada "apa" yang

mempengaruhi keputusan investasi, tetapi pada “mengapa” dan “bagaimana” nilai-nilai religius dan identitas diri memengaruhi perilaku keuangan. Penelitian ini memberikan pemaknaan yang lebih dalam terhadap transformasi perilaku keuangan sebagai bagian dari dinamika spiritual, sosial, dan psikologis generasi muda Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis bagaimana kaum muda Muslim merefleksikan nilai-nilai syariah dalam keputusan investasinya, khususnya pada instrumen saham syariah. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perilaku keuangan syariah berbasis generasi, tetapi juga menyajikan model konseptual refleksi nilai dan identitas dalam keputusan investasi. Temuan ini diharapkan dapat membantu lembaga keuangan syariah, regulator, dan akademisi dalam merancang strategi literasi dan pendekatan edukasi yang lebih etis, spiritual, dan kontekstual, serta meningkatkan partisipasi aktif kaum muda dalam pembangunan ekonomi syariah.

Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji perilaku keuangan kaum muda terhadap investasi saham syariah. Fokus utama terletak pada bagaimana nilai-nilai keislaman, kemajuan teknologi digital, dan kesadaran identitas etis membentuk preferensi serta keputusan finansial mereka. Terdapat tiga faktor dominan yang memengaruhi transformasi perilaku keuangan syariah ini, yakni tingkat pemahaman religius yang mengakar, kemampuan literasi keuangan digital yang semakin berkembang, serta pencarian makna investasi sebagai bagian dari identitas spiritual dan sosial yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Makna Investasi oleh Kaum Muda Muslim

Investasi di kalangan kaum muda Muslim mengalami transformasi makna yang signifikan. Dahulu dipandang sekadar sebagai upaya memperoleh keuntungan finansial, kini investasi mulai dilihat sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Saham syariah menjadi salah satu medium aktualisasi nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi kontemporer. Generasi muda memandang investasi sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi terhadap sistem ekonomi halal (Kaidah, 2018).

Kesadaran religius yang tumbuh seiring perkembangan keuangan digital turut mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam keputusan ekonomi. Investasi kini dikaitkan dengan keberkahan, bukan sekadar imbal hasil. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran paradigma, di mana keputusan keuangan berbasis moral lebih diminati oleh kaum muda Muslim yang lebih kritis terhadap praktik ekonomi konvensional.

Kaum muda Muslim mulai merekonstruksi investasi sebagai ekspresi identitas religius dalam ruang ekonomi digital. Perkembangan ini tidak hanya menunjukkan pergeseran makna, tetapi juga penegasan identitas diri sebagai Muslim modern yang sadar nilai dan etika dalam berinvestasi. Mereka tidak hanya mencari return, tapi juga ridha Allah dalam setiap transaksi ekonomi.

Investasi dalam saham syariah bukan sekadar keputusan finansial, tapi juga bentuk pernyataan moral dan sosial. Kaum muda mengaitkannya dengan keberpihakan terhadap ekonomi Islam yang adil dan transparan. Pilihan saham syariah mencerminkan upaya untuk menjauhi praktik riba dan spekulasi. Hal ini memperkuat dimensi etis dalam perilaku keuangan kaum muda Muslim.

Pergeseran makna ini juga lahir dari refleksi kritis terhadap sistem ekonomi kapitalistik yang tidak sensitif terhadap nilai spiritual. Saham syariah menawarkan solusi alternatif berbasis prinsip keadilan dan keberlanjutan. Dalam hal ini, investasi tidak lagi netral secara moral, melainkan sarana untuk memperjuangkan sistem ekonomi yang sejalan dengan *maqashid syariah*.

Penelitian terbaru juga menemukan bahwa keputusan investasi kaum muda Muslim tidak hanya berdasarkan rasionalitas ekonomi, tetapi juga refleksi nilai-nilai keberagaman yang diperoleh dari pendidikan Islam dan komunitas religius. Dengan berkembangnya akses edukasi keuangan syariah, pemaknaan terhadap investasi pun semakin mendalam dan kontekstual (Azzura & Manik, 2025).

Rekonstruksi makna investasi oleh kaum muda Muslim menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak bisa dilepaskan dari kerangka nilai dan keyakinan spiritual. Dalam konteks ini, saham syariah menjadi lebih dari sekadar instrumen keuangan, ia merupakan bagian dari perjalanan spiritual untuk hidup sesuai prinsip Islam dalam dunia yang semakin sekuler dan kompetitif.

Peran Literasi Keuangan Syariah dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Literasi keuangan syariah menjadi kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya di kalangan generasi muda. Pemahaman terhadap konsep *riba*, *gharar*, dan *prinsip masalah* menentukan apakah individu akan memilih investasi yang sesuai syariat, seperti saham syariah. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman terhadap prinsip keuangan syariah, semakin besar kecenderungan untuk menghindari instrumen konvensional (A.Wulandari, Wildayana, M.Ikbal Wijaya, 2024).

Literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu memahami prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan syariat Islam, seperti larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir* (Pratama & Nisa, 2024). Pemahaman ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena investor muslim tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan, tetapi juga kehalalan instrumen yang dipilih. Dalam konteks ini, literasi keuangan syariah membantu masyarakat memilah produk investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya literasi dapat menyebabkan individu terjebak dalam investasi yang tidak sesuai prinsip syariah, meski tampak menguntungkan secara finansial (Wahyuni Sirait et al., 2025).

Dengan literasi yang baik, investor mampu memahami berbagai risiko yang melekat dalam instrumen investasi syariah. Mereka dapat membedakan antara sukuk, reksa dana syariah, saham syariah, dan instrumen lainnya. Literasi ini juga mencakup pemahaman terhadap skema risiko-imbalance (*risk-return*) dalam konteks syariah, yang lebih menekankan pada kemitraan dan transparansi. Investor yang melek keuangan syariah cenderung tidak mudah tergiur janji imbal hasil tinggi tanpa analisis mendalam, karena mereka mengutamakan keamanan, keberkahan, dan keberlanjutan investasi.

Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi memengaruhi preferensi individu dalam memilih produk investasi (Dahlia et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami konsep syariah lebih memilih produk seperti sukuk dan saham syariah dibanding produk konvensional. Hal ini tidak hanya didasarkan pada nilai religius, tetapi juga persepsi terhadap stabilitas dan transparansi sistem syariah (Fata Habibullah et al., 2024). Di tengah maraknya investasi berbasis teknologi, literasi menjadi penting agar investor tidak terjebak pada produk

“syariah” palsu yang hanya memakai label tanpa struktur yang sesuai.

Literasi keuangan syariah juga berperan dalam menjaga keputusan investasi dari praktik-praktik tidak etis. Dalam Islam, investasi harus dilakukan secara adil, jujur, dan tidak merugikan pihak lain. Individu yang memahami prinsip ini akan lebih selektif dalam menilai perusahaan atau proyek yang hendak didanai (Oktavia et al., 2023). Mereka akan menghindari industri yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti alkohol, perjudian, dan pornografi. Dengan demikian, literasi syariah membantu membentuk etika investasi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral (Ulfa et al., 2025).

Peran literasi keuangan syariah juga sangat penting dalam mendukung keadilan ekonomi. Sistem keuangan syariah mendorong pembagian keuntungan dan kerugian secara adil antara investor dan pengelola. Tanpa literasi, masyarakat sulit memahami konsep ini dan lebih tertarik pada sistem bunga yang menjanjikan pengembalian tetap. Literasi yang baik membantu masyarakat memahami keunggulan model syariah dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, di mana investasi bukan hanya alat akumulasi kekayaan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi umat (Nursari et al., 2024).

Tingkat literasi yang memadai juga menjadi kunci dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah (Dahlia et al., 2020). Banyak masyarakat yang enggan berinvestasi karena ketidaktahuan terhadap produk dan layanan keuangan syariah. Dengan edukasi yang efektif, masyarakat dapat memahami bahwa mereka memiliki alternatif investasi yang halal dan kompetitif. Hal ini akan membuka akses lebih luas terhadap pasar modal syariah, memperbesar basis investor ritel, dan memperkuat ekosistem ekonomi Islam di

Indonesia, khususnya di tengah upaya OJK dan DSN-MUI mendorong sertifikasi dan transparansi produk investasi syariah (Nasrudin et al., 2023).

Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keuangan syariah (Izzany, 2025). Program edukasi, sosialisasi produk, hingga pelatihan berbasis komunitas harus diintensifkan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi yang efektif. Kolaborasi antara otoritas keuangan, perguruan tinggi, dan industri perbankan syariah menjadi penting untuk memastikan bahwa literasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat.

Kaum muda (Generasi milenial dan Gen Z) menjadi target strategis dalam pengembangan investasi syariah, namun mereka juga kelompok yang rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah harus disesuaikan dengan cara komunikasi digital yang interaktif, seperti melalui aplikasi, webinar, dan konten visual edukatif. Penguatan pemahaman syariah di era digital akan memperluas basis investor yang tidak hanya muda dan *digital-savvy*, tetapi juga memiliki komitmen terhadap prinsip keuangan yang etis, halal, dan berdampak sosial.

Pengaruh Identitas Religius terhadap Preferensi Investasi Saham Syariah

Identitas religius memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi investor Muslim, agama tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga kerangka etis dalam mengelola harta (Nurlaelasari, 2024). Identitas religius mendorong individu untuk mencari instrumen

investasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, banyak investor yang merasa lebih nyaman dan aman secara spiritual saat berinvestasi pada saham syariah karena diyakini bersih dari praktik riba, spekulasi berlebihan, dan sektor yang diharamkan.

Investor dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih saham. Mereka memprioritaskan saham-saham yang masuk dalam daftar efek syariah yang ditetapkan oleh otoritas keuangan seperti OJK. Preferensi ini bukan semata soal imbal hasil, tetapi juga soal kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Komitmen agama mendorong mereka untuk menghindari sektor yang tidak halal seperti rokok, alkohol, atau perbankan konvensional. Pilihan ini mencerminkan integrasi nilai spiritual dalam strategi keuangan pribadi.

Selain motivasi personal, identitas religius juga diperkuat oleh norma sosial dalam komunitas. Dalam banyak kasus, keputusan untuk berinvestasi di saham syariah dipengaruhi oleh anjuran dari tokoh agama, keluarga, atau lingkungan sosial yang religius. Kepercayaan kolektif ini membentuk ekosistem investasi yang mendukung produk-produk halal. Bahkan, muncul tren di kalangan komunitas Muslim untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman investasi syariah sebagai bentuk dakwah ekonomi. Hal ini memperluas pengaruh identitas religius dalam pasar modal syariah.

Tingkat religiusitas juga mendorong investor untuk lebih mempercayai lembaga keuangan syariah dibanding lembaga konvensional. Investor merasa lebih tenang jika keputusan investasi mereka didasarkan pada fatwa DSN-MUI atau diawasi oleh dewan pengawas syariah. Kepercayaan ini menciptakan loyalitas yang kuat terhadap saham syariah, meski secara performa mungkin tidak selalu lebih unggul dibanding saham konvensional. Aspek keyakinan

terhadap keberkahan dan kehalalan menjadi faktor penentu, bukan hanya rasionalitas ekonomi.

Ketertarikan masyarakat Indonesia dalam investasi di pasar modal meningkat cukup pesat dari tahun 2019-2022. Dari 2.484.354 investor pada tahun 2019 menjadi 10.000.628 investor pada tahun 2022, hal ini berarti mengalami kenaikan 402,54%. Jumlah investor saham syariah meningkat cukup signifikan dari tahun 2017-2022, terlihat dari jumlah investor saham syariah Indonesia meningkat 367% menjadi 108.345 investor dalam lima tahun terakhir, jumlah kepemilikan efek saham syariah sebanyak 1.352.436 SID. Kemudian data per Juni 2022 menerangkan bahwa di Indonesia komposisi pasar saham syariah masih cukup dominan dengan kapitalisasi mencapai 52,76% dibanding saham non syariah yaitu 47,24% (Yustati & Harpepen, 2023).

Kaum muda disebut mendominasi total investor pasar modal. Menurut Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif dan Bursa Karbon OJK, sepanjang 46 tahun pasar modal dibuka kembali, pertumbuhan investor berumur di bawah 30 tahun sebesar 57,26% dari total investor. Hal tersebut juga didukung oleh data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 8 Agustus 2023, investor dengan usia di bawah 30 tahun tercatat sebesar 57,26% dengan total aset sebesar Rp50,08 triliun. Kemudian usia 31-40 tahun sebanyak 23,18% dengan jumlah aset mencapai Rp112,66 triliun. Sementara investor berusia 41-50 tahun sebanyak 11,29% dengan total aset mencapai sebesar Rp171,19. Usia 51-60 persen sebanyak 5,41% dengan kepemilikan aset sebesar Rp249,91 triliun serta investor di atas 60 tahun sebanyak 2,87% dengan total aset mencapai Rp891,90 triliun. KSEI mencatat investor pasar modal sebanyak 11,46 juta dan didominasi oleh investor muda sebesar 78%. Sementara secara

year-to-date, jumlah investor pasar modal meningkat 11,15% menjadi 11,46 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,31 juta. Adapun KSEI mencatat total aset pasar modal mengalami peningkatan 2,25% *year-to-date* (ytd) dari Rp6.717,44 triliun pada 2022 menjadi Rp6.868,81 triliun. Peningkatan total aset yang tercatat di KSEI sejalan dengan peningkatan IHSG serta kapitalisasi pasar yang menembus Rp10.000 triliun (Puspadini, 2023).

Dari sisi demografi per 8 Agustus 2023, investor individu di Indonesia didominasi oleh 62,16 persen laki-laki, 56,98 persen berusia di bawah 30 tahun, 32,29 persen pegawai swasta, negeri dan guru, 64,04 persen berpendidikan terakhir SMA dan 46,92 persen berpenghasilan Rp10 juta - 100 juta per tahun. Sementara itu, investor lokal di Indonesia masih mendominasi sebesar 99,68%, dengan rincian jumlah 99,57% untuk investor saham, dan 99,91% untuk investor reksa dana. Data kepemilikan rekening investor di agen penjual efek reksa dana financial technology pun menguatkan klaim dominasi dari investor muda di pasar modal Indonesia. Capaian tersebut saat ini telah mencapai 78% (Puspadini, 2023). Bersumber pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2019 jumlah investor syariah mencapai 68.599 investor dan meningkat menjadi 85.861 investor pada tahun 2020 (Herman, 2021).

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan tingginya minat generasi muda untuk berinvestasi di pasar modal, termasuk saham Syariah. Saham merupakan salah satu instrumen investasi di pasar modal yang memberikan andil yang cukup banyak dalam perekonomian di Indonesia, dimana banyak perusahaan berkembang melalui suntikan dana dari investor (Muhtadi et al., 2022). Pertumbuhan investor yang sangat pesat perlu diimbangi dengan literasi keuangan

yang baik, sehingga para calon investor mengetahui potensi dan resiko yang dapat terjadi saat berinvestasi saham di Bursa Efek Indonesia (Gunanti & Mahyuni, 2022).

Kontribusi investasi saham syaria'ah terhadap pertumbuhan ekonomi cukup besar. Investasi disebut sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Nurlita, 2014).

Upaya meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui investasi, dapat dilakukan melalui saham syariah. Perkembangan saham syariah yang positif dapat menjadi salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam salah satu fungsi ekonomi pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Rusdin, 2019). Aktivitas di pasar modal yaitu jual beli efek atau sekuritas pada bursa efek maupun di luar bursa efek yang mengaitkan banyak pihak (Abdalloh, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faroh (2016) menyatakan bahwa saham syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim dengan sekitar 244 juta jiwa beragama Islam (Octaviana, 2025). Fakta ini tentunya menunjukkan potensi yang sangat besar bagi Indonesia untuk berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan industri keuangan syariah. Bahkan Indonesia diprediksikan menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah global. Pemerintah berupaya menjadikan Indonesia sebagai pusat keuangan syariah dunia. Selain faktor penduduk muslim terbesar di dunia,

inovasi keuangan syariah negeri ini juga menjadi rujukan negara lainnya. Untuk mempercepat penguatan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia, maka pemerintah membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS).

Meski preferensi terhadap saham syariah tinggi di kalangan investor religius, tidak sedikit yang masih bingung dalam memahami teknis produk investasi tersebut. Ketidaksihesuaian antara idealisme nilai religius dan realitas pasar kadang memunculkan dilema. Misalnya, terdapat keraguan atas status halal perusahaan yang fluktuatif atau batasan-batasan rasio keuangan syariah yang kurang dipahami. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah yang memadai menjadi krusial agar identitas religius benar-benar terimplementasi secara bijak dalam investasi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan preferensi terhadap saham syariah (Anggryani & Surur, 2024). Studi-studi di Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah menyimpulkan bahwa investor yang memiliki keterikatan religius kuat lebih cenderung memilih instrumen investasi berbasis syariah. Tidak hanya itu, religiusitas juga berpengaruh terhadap tingkat risiko yang bersedia ditanggung investor, di mana mereka cenderung lebih konservatif dan selektif. Ini membuktikan bahwa identitas religius bukan sekadar simbolik, tetapi nyata dalam membentuk pola investasi.

Memahami pengaruh identitas religius terhadap preferensi saham syariah penting bagi pelaku industri dan regulator. Strategi promosi dan edukasi harus mempertimbangkan nilai-nilai religius yang memotivasi investor. Penyediaan informasi yang jelas, transparan, dan disertai dasar syariah akan memperkuat kepercayaan pasar. Selain itu, memperluas jangkauan pasar syariah dengan pendekatan berbasis komunitas dapat

meningkatkan partisipasi publik. Dengan mengintegrasikan aspek religiusitas dalam pengembangan pasar, saham syariah berpotensi menjadi pilihan utama bukan hanya karena halal, tetapi juga karena berdaya saing tinggi.

Media Sosial dan Platform Digital sebagai Katalis Transformasi Perilaku Keuangan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengelola keuangan. Akses informasi keuangan kini semakin terbuka melalui media sosial, aplikasi perbankan, dompet digital, dan platform investasi online. Transformasi ini memudahkan individu dari berbagai latar belakang untuk memahami konsep keuangan, mulai dari penganggaran hingga investasi. Perilaku keuangan menjadi lebih sadar data, lebih responsif terhadap tren, dan cenderung berorientasi jangka panjang. Fenomena ini menandai pergeseran dari perilaku keuangan tradisional yang bersifat tertutup dan reaktif menuju pola yang lebih inklusif dan terencana.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi saluran utama bagi edukator keuangan dan influencer untuk menyebarkan literasi finansial. Topik-topik seperti manajemen utang, investasi pemula, dana darurat, hingga pengelolaan keuangan syariah dikemas secara visual dan menarik. Hal ini membuat generasi muda, terutama milenial dan Gen Z, lebih tertarik belajar keuangan. Dengan bahasa yang ringan dan relatable, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk pola pikir finansial yang modern, sadar risiko, dan adaptif terhadap perubahan (Sahabuddin et al., 2025).

Platform digital memungkinkan individu menetapkan dan melacak tujuan keuangan secara real-time. Aplikasi seperti dompet digital dan perencanaan keuangan berbasis AI

memberikan wawasan terpersonalisasi tentang pengeluaran, tabungan, dan investasi. Tren ini menciptakan budaya *goal-based financial planning*, di mana pengguna dapat memantau progres keuangan harian hingga tahunan. Dengan kemudahan visualisasi, pengguna menjadi lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap keputusan finansialnya. Akibatnya, transformasi perilaku keuangan tidak lagi sekadar reaktif terhadap kebutuhan, tetapi menjadi proaktif dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Kemunculan platform investasi digital seperti Bibit, Ajaib, Bareksa, dan lainnya telah membuka akses ke pasar modal bagi publik luas. Dulu, investasi saham atau reksa dana dianggap eksklusif dan rumit. Kini, cukup dengan ponsel dan Rp10.000, siapa pun bisa mulai berinvestasi. Platform ini juga menyediakan fitur edukasi yang mendorong keputusan investasi yang lebih rasional dan terinformasi. Transformasi ini menjadikan perilaku keuangan masyarakat lebih aktif, berani mengambil risiko terukur, dan menjadikan investasi sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar pilihan sampingan (Syam'ani & Mahmud, 2024).

Namun, masifnya arus informasi di media sosial juga memunculkan tantangan baru. Viralitas konten finansial berpotensi mendorong perilaku keuangan yang impulsif, seperti membeli saham karena "FOMO" (*fear of missing out*) atau ikut investasi karena tren (Rathore et al., 2016). Hal ini disebut *herding behavior*, keputusan keuangan yang tidak didasarkan pada analisis pribadi, melainkan ikut-ikutan. Tanpa literasi memadai, pengguna bisa terjebak dalam keputusan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi platform digital untuk tidak hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga memperkuat fungsi edukasi dan mitigasi risiko.

Media sosial dan platform digital juga memainkan peran penting dalam mendorong

inklusi keuangan. Kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan UMKM kini memiliki akses terhadap produk keuangan yang mudah, cepat, dan transparan. Edukasi finansial berbasis komunitas daring seperti kelas keuangan virtual dan konten literasi berbasis lokal membantu menjembatani kesenjangan informasi. Dengan ini, transformasi perilaku keuangan tidak hanya terjadi di kota besar atau kalangan elite, tetapi juga menjangkau masyarakat akar rumput dengan pendekatan yang lebih relevan dan partisipatif.

Perubahan perilaku keuangan yang dipicu oleh media sosial perlu didukung oleh ekosistem digital yang sehat. Kolaborasi antara pelaku *fintech*, regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, serta influencer keuangan menjadi kunci. *Fintech* dapat menyediakan platform yang aman dan edukatif; regulator memberikan kejelasan hukum dan pengawasan; sedangkan influencer menjembatani bahasa teknis ke dalam narasi publik yang mudah dicerna. Sinergi ini akan membentuk perilaku keuangan digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan tahan terhadap disinformasi atau penipuan investasi. Ke depan, transformasi perilaku keuangan akan semakin terdorong oleh integrasi teknologi seperti *artificial intelligence*, *blockchain*, dan *open banking*.

Media sosial dan platform digital akan terus menjadi katalis perubahan, namun peran literasi tetap sentral. Individu yang mampu menggabungkan teknologi dengan pemahaman keuangan yang kuat akan lebih siap menghadapi kompleksitas ekonomi digital (Widyastuti et al., 2024). Dengan demikian, masa depan perilaku keuangan bukan hanya tentang penggunaan aplikasi atau tren investasi, tetapi tentang menciptakan budaya finansial yang sehat, adaptif, dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat.

Kritik dan Harapan Generasi Muda terhadap Praktik Investasi Syariah di Indonesia

Kaum muda di Indonesia menunjukkan peningkatan minat terhadap pengelolaan keuangan, termasuk dalam investasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kesadaran ini muncul dari kombinasi antara akses informasi yang luas dan keinginan untuk menyeimbangkan antara profit dan prinsip spiritual. Bagi mereka, investasi bukan hanya tentang imbal hasil, tetapi juga keberkahan. Oleh karena itu, saham syariah menjadi pilihan yang menjanjikan karena dianggap memenuhi kebutuhan spiritual dan ekonomi. Namun, peningkatan minat ini juga dibarengi oleh berbagai kritik yang muncul dari pengalaman langsung maupun ketidakpuasan terhadap praktik di lapangan.

Kritik utama kaum muda terhadap praktik investasi syariah adalah minimnya edukasi yang mendalam dan terstruktur. Informasi yang beredar di media sosial seringkali bersifat permukaan dan promosi, bukan pembelajaran yang utuh. Banyak anak muda merasa kebingungan membedakan antara saham syariah yang benar-benar sesuai fatwa dengan yang hanya sekadar mencantumkan label “syariah”. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa praktik syariah hanya dijadikan instrumen pemasaran, bukan implementasi nyata dari prinsip keuangan Islam yang menekankan keadilan dan transparansi (Ronaan Maulana Basuki et al., 2025).

Kaum muda juga menyuarakan kritik terhadap kurangnya transparansi dari perusahaan yang masuk dalam indeks saham syariah. Mereka mempertanyakan bagaimana mekanisme penyaringan dilakukan, serta sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut mematuhi prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh. Banyak investor muda mengharapkan laporan keberlanjutan syariah atau audit syariah yang jelas, tidak hanya dari sisi

keuangan, tetapi juga dalam praktik bisnis dan tata kelola perusahaan. Hal ini penting agar mereka tidak merasa tertipu dengan sertifikasi yang bersifat administratif semata.

Di sisi lain, kaum muda memiliki harapan besar terhadap digitalisasi investasi syariah. Mereka menginginkan platform investasi syariah yang mudah diakses, user-friendly, dan memberikan edukasi terpadu. Harapan ini tidak hanya sebatas pada fitur transaksi, tetapi juga pada pengalaman digital yang terintegrasi dengan prinsip syariah, mulai dari edukasi berbasis AI, video pembelajaran, hingga konsultasi keuangan berbasis fatwa. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga jembatan untuk memperluas jangkauan pasar modal syariah kepada khalayak yang lebih muda dan *digital-native*.

Kaum muda juga mengkritisi terbatasnya variasi produk investasi syariah yang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Produk yang tersedia saat ini dianggap terlalu fokus pada instrumen konservatif seperti sukuk atau reksa dana syariah, dan kurang mengakomodasi selera investasi yang lebih dinamis. Mereka menginginkan produk yang fleksibel, berorientasi pada *impact investing*, dan berkontribusi terhadap sektor-sektor berkelanjutan seperti energi terbarukan, teknologi halal, dan UMKM berbasis syariah. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dari sekadar profit ke arah nilai sosial dan lingkungan.

Banyak generasi muda menaruh harapan kepada otoritas seperti OJK dan DSN-MUI untuk memperkuat regulasi dan pengawasan investasi syariah. Mereka ingin agar fatwa dan kriteria seleksi saham syariah diperjelas dan diperbarui secara berkala. Selain itu, adanya sertifikasi syariah bagi pelaku pasar dan platform investasi juga dianggap penting. Dengan regulasi yang

progresif dan responsif terhadap aspirasi anak muda, kepercayaan terhadap ekosistem investasi syariah akan semakin kuat dan dapat mendorong partisipasi yang lebih luas dari kalangan muda.

Tidak sedikit kaum muda yang menyayangkan adanya promosi saham syariah yang bersifat bombastis dan cenderung menyesatkan. Penggunaan istilah seperti “investasi halal pasti untung” dianggap tidak realistis dan bertentangan dengan semangat transparansi. Mereka menuntut agar kampanye promosi didasarkan pada edukasi, bukan sekadar euforia. Generasi ini menekankan pentingnya pendekatan rasional, berbasis data, dan tetap mengedepankan nilai-nilai etis Islam dalam penyampaian materi promosi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi investasi syariah harus lebih matang dan berorientasi pada literasi jangka panjang.

Sebagai generasi yang akan menjadi investor dominan di masa depan, kaum muda memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem investasi syariah yang berkelanjutan. Mereka menginginkan praktik yang tidak hanya sesuai syariah dari sisi teknis, tetapi juga substansi. Ini termasuk aspek etika bisnis, dampak sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Harapan mereka bukan hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang adil, inklusif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, investasi syariah masa depan perlu melibatkan anak muda tidak hanya sebagai investor, tetapi juga sebagai mitra dalam inovasi dan reformasi kebijakan.

Temuan dari studi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum edukasi keuangan syariah yang lebih kontekstual, serta mendukung inovasi produk investasi yang sesuai dengan nilai, gaya hidup, dan kebutuhan generasi muda. Lebih dari itu, penelitian ini membuka ruang kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan regulator

dalam menciptakan ekosistem saham syariah yang inklusif dan berbasis ilmu pengetahuan yang relevan.

Simpulan

Transformasi perilaku keuangan syariah di kalangan kaum muda Indonesia mencerminkan pergeseran paradigma investasi yang tidak lagi berorientasi semata pada keuntungan finansial, melainkan juga pada nilai spiritual, etika, dan identitas keislaman. Saham syariah dipahami sebagai bentuk komitmen religius terhadap ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Perubahan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: Pertama, meningkatnya pemahaman keagamaan; Kedua, literasi keuangan digital; dan Ketiga, pencarian jati diri finansial berbasis syariah. Media sosial mempercepat adopsi praktik investasi halal, meski masih menyisakan tantangan seperti *herding behavior* dan konten yang menyesatkan. Generasi muda juga mengkritisi kurangnya transparansi, inovasi, dan edukasi yang belum merata. Mereka berharap regulator dan lembaga keuangan syariah mampu menciptakan ekosistem investasi yang inklusif dan akuntabel. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan investasi generasi muda bersifat reflektif, rasional, dan spiritual, sehingga pengembangan saham syariah ke depan perlu memperhatikan dinamika psikologis, sosial, dan religius mereka secara holistik.

Referensi

- A. Wulandari, Wildayana, M. Iqbal Wijaya, M. F. A. (2024). Analisis Literasi Keuangan Pada Keputusan Investasi Saham Syariah Gen Milenial & Zilenial Kab. Bone. *Riset Ekonomi*, 4(1), 1–23.
- Abdalloh, I. (2018). *Pasar Modal Syariah*. Elex Media Komputindo.
- Anggryani, H. Z., & Surur, M. (2024). Pengaruh Modal Minimum, Kepatuhan Syariah dan Preferensi Risiko Terhadap Minat Berinvestasi Pasar Modal Syariah.

- El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 37–48.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.2242>
- Arif, H., Dikawati, D., Azikin, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Hasanuddin, U. (2023). Minat Investasi Syariah Generasi Z: TPB, Perilaku Keuangan, dan Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 15–29.
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6996>
- Ariska, A., Buhari, U. L., & Marzuki, S. N. (2024). Transformasi Pasar Keuangan: Analisis Rendahnya Minat Investor Pada Sukuk. *LAN TABUR Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–23.
<https://doi.org/10.53515/lantabur.2024.6.1.20-35>
- Azzura, T. I., & Manik, M. R. E. S. (2025). Mengubah Tantangan Menjadi Peluang: Strategi Inovatif Untuk Memperkuat Pasar Modal Syariah Indonesia. *Jurnal Bisnistek : Jurnal Ilmiah Bisnis Digital*, 1(2), 77–83.
- Candra, H., Fahri, F., & Kohar, A. (2024). Meningkatkan Literasi Investasi Syariah Pada Pelajar Smk Nusantara Tangerang Selatan. *Jurnal Ekualisasi*, 5(2), 27–34.
<https://doi.org/10.60023/f62kdj76>
- Dahlia, M., Ibrahim, A., & Riza, A. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah (Studi Pada Dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Farid Maulana, Marcelino Rizki Suryanto, Syifa Aulia Khaerunnisa, Wahyu Hidayat, Hadi Peristiwio, & Fitri Fitri. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa FEBI. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 168–182.
<https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.285>
- Fata Habibullah, Akhlis Fatikhul Islam, Diva Carrisa Putri, Zhella Annisa, & Rachma Indrarini. (2024). Investasi Digital dalam Perspektif Syariah. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 1(4), 88–108.
<https://doi.org/10.61132/eksap.v1i4.555>
- Gunanti, A. A. I. I. P., & Mahyuni, L. P. (2022). Minat investasi generasi milenial di bursa efek Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi , Keuangan Dan Manajemen*, 18(3), 425–437.
<https://doi.org/10.29264/jinv.v18i3.10344>
- Herman. (2021). *Jumlah Saham Syariah Meningkat 33% dalam Lima Tahun*.
- Izzany, M. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Syariah di Masyarakat: Peran Pendidikan dan Kampanye. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 184–195.
<https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i2.1739>
- Kaidah, N. (2018). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Investasi terhadap Minat Investasi Saham di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kusnindar, A. A., Nurmitasari, Sari, S. A., Fitria, B. D., & Khoiriah, F. (2023). Faktor - Faktor yang Menentukan Minat Mahasiswa dalam Berinvestasi Syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30212–30220.
- Muhammad Rais, Himmatul Khairi, & Faisal Hidayat. (2023). Pengaruh Teknologi Digital, Religiusitas, Dan Sosial Media Terhadap Keputusan Generasi Z Berinvestasi Di Saham Syariah. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 342–355.
<https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.7178>
- Muhtadi, R., Fitriyani, N. A., & Herachwati, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham di Pasar Modal Syariah bagi Generasi Milenial di Madura. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2).
- Munir, N., Amang, B., & Pramukti, A. (2024). Antara Berkah dan Materi: Keputusan Investasi Pada Saham Syariah. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 7(1), 31.
<https://doi.org/10.35914/jemma.v7i1.2637>

- Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, & Mulawarman Hannase. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.v015\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.v015(1).9362)
- Nasrudin, N., Ruhendi, A., Nursari, N., & Aziz, R. A. (2023). Perkembangan Pranata Bank Syari'ah Di Indonesia Upaya Mendorong Perekonomian Umat Berbasis Maqasid Al Syari'ah. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/10.15575/ejil.v1i1.489>
- Nurlaelasari, S. (2024). Moralitas Dan Profitabilitas: Etika Ekonomi Islam Dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(5), 288–293.
- Nurlita, A. (2014). Investasi di Pasar Modal Syariah dalam Kajian Islam. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1.
- Nuroniyah, L., Rini, M. M., & Madura, U. T. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dengan Aktivitas Media Sosial terhadap Kebiasaan Investasi Instrumen Keuangan pada Generasi Muda. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Nursari, N., Solehudin, E., & Nasrudin, N. (2024). Praktik Riba Dan Gagal Bayar Pinjaman Online: Ancaman Pada Reputasi Dan Kredibilitas Nasabah Di Era Digital. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(2), 14–27. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.903>
- Octaviana, G. (2025). *Indonesia Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia*. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/ramadan/1360448/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia>
- Oktavia, A., Septian, V., Rohanah, Nabila, & Suharyat, A. (2023). Pandangan Hukum Islam Terhadap Investasi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 50–67. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.317>
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373.
- Pratama, A. I., & Nisa, F. L. (2024). Literasi Keuangan Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi yang Akan Datang. *Jurnal Rumpun Manajemen ...*, 1(3), 514–519. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1740>
- Puspadini, M. (2023). *Investor Gen-Z Dominasi Pasar Modal, Komposisi Nyaris 60%*.
- Putri, E. K., Fifiawati, F., Wahadah, T. N., Damayanti, A., Aulia R, D. M., & Ayudiaty, C. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Manfaat, Risiko Dan Kepercayaan Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Pada Saham Syariah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 283–296. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1830>
- Rathore, A. K., Ilavarasan, P. V., & Dwivedi, Y. K. (2016). Social Media Content and Product Co-Creation: An Emerging Paradigm. *Journal of Enterprise Information Management*, 29(1), 7–18. <https://doi.org/10.1108/JEIM-06-2015-0047>
- Ronaan Maulana Basuki, Nur Wahid Muharrom, Adina Latifaturrohmah, Aina Sarah Hafawati, Dwi Mei Nandani, Dwi Lestari, Ahmad Zangim, & Nicholas Adi Kusuma. (2025). Analisis Konsep Ekonomi Syariah: Studi Kasus Kritik Yusuf Mansur Terhadap Praktik Perbankan Syariah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 530–551. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1086>
- Rusdin. (2019). *Pasar Modal*. Alfabeta.
- Sahabuddin, R., Ramadhan, R., Sari, N., Azzahra, F., & Ridho, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Keuangan Melalui Literasi Keuangan pada Generasi Gen Z: Studi Tentang Literasi Keuangan. *Jurnal Eksopoda: Journal of Interdisipliner*, 1(5), 1–10.
- Sahrani, S. (2025). Moderasi Beragama dalam Perbankan Syariah: Evaluasi Nilai-nilai Agama terhadap Preferensi Keputusan Keuangan. *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 120–133.

- <https://doi.org/10.35905/banco.v5i2.13065>
- Sepdiana, N. (2025). Peran Literasi Keuangan Syari'ah Dalam Membentuk Keputusan Investasi Syari'ah Pekerja Generasi Milenial Dan Gen Z. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 246–254. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i1.685>
- Sifwatir Rif'ah. (2024). Fenomena Investasi Syariah Di Era Digital. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 7(2), 174–185. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v7i2.3225>
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 16–24.
- Syam'ani, M., & Mahmud, Y. (2024). Peranan Platform Digital Investasi Dalam Mengubah Mekanisme Transaksi Di Pasar Modal Syariah Indonesia. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.1.05>
- Ulfa, U., Misbahuddin, M., & Sanusi, N. T. (2025). Prinsip Etika Bisnis Dalam Islam. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 285–294.
- Wahyuni Sirait, Siti Nur Rohmah, Intan Dinda, & Meliyani Meliyani. (2025). Literasi Keuangan Syariah untuk Generasi Milenial dalam Menggunakan Produk Keuangan Halal. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 264–271. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4321>
- Widyastuti, S. P., Widyaningrum, L., Hapsari, Y. P., & Febrianti, S. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Digital Terhadap Kemampuan Mahasiswa Dalam Menghadapi Masalah Ketenagakerjaan Di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3), 456–468.
- Wulandari, D., Setyowati, S., & Hana, K. F. (2025). Pengaruh Edukasi Investasi, Persepsi Return dan Persepsi Risiko terhadap Minat Berinvestasi Saham Syariah. *FreakonomicS: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36420/FREAKONOMI.CS.V1i1.25>
- Yuniawati, A. L., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sosialisasi Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Di Pasar Modal Syariah Melalui Galeri Invesasi Syariah (Studi Pada Mahasiswa MKS UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *JURNAL ECONOMINA*, 1(4), 829–840. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.187>
- Yustati, H., & Harpepen, A. (2023). Analisis Minat Investasi Gen-Z terhadap Investasi di Pasar Modal Syariah (Studi pada Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). *Al-Intaj*, 9(1).

